

BAB I

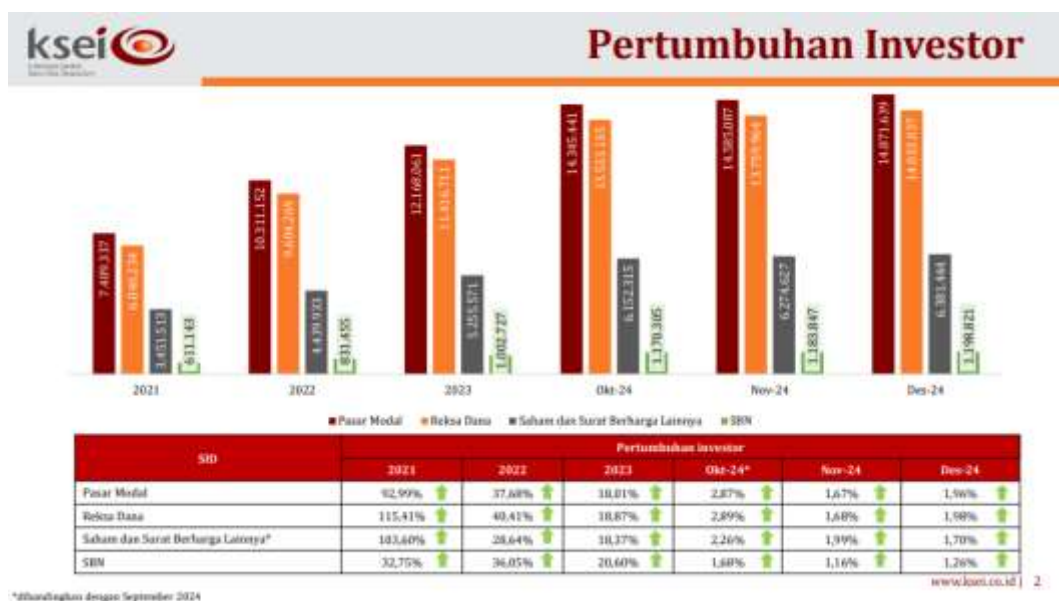
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kondisi ekonomi sekarang, masyarakat berupaya mencukupi kebutuhan hidup yang layak melalui pendapatan dari pekerjaan utamanya sampai lewat berbagai sumber penghasilan lainnya. Pendapatan tersebut biasanya dialokasikan untuk keperluan harian, kegiatan sosial, tabungan, hingga investasi. Salah satu cara untuk memperoleh tambahan pendapatan ialah dengan berinvestasi (Ulfa et al., 2025). Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan (Rahayu & Meidiaswati, 2022). Investor yang menanamkan dananya dalam bentuk saham pada umumnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan finansial melalui pertumbuhan nilai investasi. Imbal hasil dapat diperoleh melalui dividen, yakni bagian laba perusahaan yang dialokasikan kepada pemegang sahamnya ke wujud kas atau saham selama masa kepemilikannya. Potensi imbal hasil tersebut menjadi pertimbangan investornya dikala memberi nilai prospek suatu sahamnya dan menentukan keputusan investasi yang diambilnya (Lambardo & Rusli, 2024). Lalu meningkatnya akses informasi keuangan membuat masyarakat makin menyadari pentingnya pengelolaan aset secara lebih produktif melalui instrumen pasar modal.

Minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal dalam kurun waktu belakangan ini, khususnya saham, terus mengalami peningkatan (Kustodian Sentral

Efek Indonesia, 2024). Peningkatan ini tidak terlepas dari makin tingginya literasi keuangan masyarakat. Pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat investasi, ditambah dengan dukungan teknologi finansial yang mempermudah akses informasi dan transaksi, mendorong masyarakat untuk mulai berinvestasi dan menjadikannya sebagai bagian dari perencanaan keuangan jangka panjang (Bay et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan dimana investasi bukan lagi aktivitas yang hanya dilaksanakan oleh kelompok tertentu, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup finansial generasi saat ini.



Gambar 1.1: Grafik Pertumbuhan Investor di Indonesia

Sumber: KSEI (2024)

Di Indonesia sendiri pertumbuhan jumlah investor saham memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan dalam empat tahun terakhir. Pada gambar 1.1 memperlihatkan dimana jumlah investor saham mengalami peningkatan yang sangat signifikan sepanjang 2021–2024. Pada 2021 jumlah investor tercatat sekitar

4,51 juta SID dan meningkat menjadi 6,31 juta SID pada 2022. Tren ini berlanjut pada 2023 dengan lonjakan mencapai 10,02 juta SID, yang mencerminkan pertumbuhan tinggi akibat kemudahan akses investasi dan meningkatnya literasi keuangan. Pada 2024 jumlah investor kembali meningkat hingga menembus 11,73 juta SID. Pola ini menegaskan bahwasanya minat masyarakat terhadap investasi saham terus tumbuh kuat dan konsisten (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Akibat dari meningkatnya jumlah investor tersebut, aktivitas perdagangan saham di pasar modal juga makin meningkat, alhasil perhatian investor terhadap pergerakan harga saham menjadi makin tinggi.

Seiring meningkatnya jumlah investor, perhatian terhadap pergerakan harga saham juga makin tinggi dikarenakan harga sahamnya menggambarkan nilai dan persepsi pasarnya atas kinerja suatu perusahaannya. Warouw et al., (2022) menjabarkan bahwasanya meningkatnya minat masyarakat dalam membeli saham perusahaan akan secara langsung mempengaruhi kenaikan harga sahamnya, hal ini disebabkan oleh tingginya permintaannya dan penawarannya di pasar modalnya. Harga sahamnya memperlihatkan nilai investornya atas keadaan fundamental dan prospek perusahaannya kedepannya, alhasil sering dijadikan indikator utama dalam menilai risiko dan potensi keuntungan suatu investasi. Itu sekaligus memperlihatkan dimana dinamika harga saham makin sensitif terhadap perilaku dan ekspektasi investor yang jumlahnya terus bertambah.

Sektor kesehatan yang terdaftar di BEI mengalami peluang pertumbuhan yang makin besar seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya layanan Kesehatan (Susilo et al., 2023). Sektor Kesehatan menawarkan

ruang lebar investasi yang bagus sebab menjadi keperluan utamanya masyarakat, bisa jadi opsi cocok investornya yang mencari stabilitasnya dan pertumbuhannya di jangka kedepannya yang panjang. Meningkatnya minat investor terhadap sektor kesehatan tersebut tercermin pada geraknya harga saham entitas bisnis sektor kesehatan di BEI, yang dapat diamati melalui tren perubahan harga penutupan saham pada masa 2021–2024.



Gambar 1.2: Grafik Tren Pertumbuhan Closing Price Perusahaan Sektor Healthcare Periode 2021-2024

Sumber: BEI (data diolah, 2026)

Berdasar pada gambar 1.2, terlihat bahwasanya harga sahamnya pada entitas bisnis sektor *healthcare*/kesehatan di BEI berfluktuasi besar sepanjang 2021–2024. Pada tahun 2021, harga saham sektor ini memperlihatkan pelonjakan tajam hingga mencapai pertumbuhan mencapai 52%. Lonjakan ini diduga dipengaruhi oleh peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan kesehatan selama masa pandemi *COVID-19*, yang mendorong kinerja dan prospek perusahaan di sektor ini.

Tapi, tren tersebut tidak bertahan, karena pada tahun 2022 harga saham mengalami koreksi dengan penurunan mencapai 30% dan kembali menurun mencapai 24% pada tahun 2023. Penurunan yang terjadi pada tahun 2022 dan 2023 mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan, dan tantangan dalam mempertahankan kinerja operasional pasca pandemi. Fluktuasi ini memperlihatkan dimana sektor kesehatan tidak sepenuhnya bebas dari risiko dan tetap dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan.

Lalu transformasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, contoh faktornya ialah faktor internal, termasuk kinerja perusahaan, laba per saham, dan kebijakan dividen yang diterapkan (Warouw et al., 2022). Temuan Yunansalasa dan Trisnaningsih (2022) memperlihatkan dimana secara simultan rasio-rasio tersebut punya pengaruh atas harga sahamnya, tapi dari sisi parsialnya hanya ROA yang bisa dibuktikan signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan dimana kecakapan entitas bisnis dikala memperoleh laba melalui pemanfaatan aset jadi acuan pokok investornya saat memberi nilai saham walau pergerakan harga sahamnya juga tetap diberi pengaruh oleh faktor eksternal mulai dari kondisi ekonomi dan sentimen pasar. Kebijakan dividen sendiri dipandang sebagai sinyal bagi investor terkait prospek dan kekuatan keuangan perusahaan. Maka, dinamika harga saham sektor *healthcare*/kesehatan selama periode 2021–2024 memperlihatkan pentingnya meneliti lebih lanjut pengaruh profitabilitasnya, likuiditasnya, dan ukuran perusahaannya atas harga sahamnya dengan kebijakan dividennya sebagai variabel moderasinya. Keterlibatan moderasi diperlukan guna memandang apakah relasi

faktor fundamental dengan harga saham dapat menguat atau melemah akibat perbedaan kebijakan perusahaan.

Profitabilitas menjadi perhatian utama investor sebab menggambarkan efektivitas entitas bisnis dikala mengatur sumber dayanya dan memperoleh keuntungannya. Profitabilitas yang rendah sering dipandang sebagai sinyal risiko, sedangkan profitabilitas yang tinggi memperlihatkan masa depannya entitas yang lebih baik. Wahyudi, (2022) menjabarkan bahwasanya profitabilitas punya efek begitu besar ke return saham, karena rasio ini mencerminkan kinerja operasional perusahaan serta keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan keuntungan. Senada dengan itu Profitabilitas fungsinya jadi indikator kinerja, sampai menjadi sinyal penting yang bisa memberi pengaruh persepsi pasarnya terhadap nilai dan harga saham perusahaan (Syahla & Mochtar, 2025). Serta diperkuat kajiannya Yudiono et al., (2024) yang membuktikan bahwasanya profitabilitas punya pengaruh positif atas minat dan respon pasarnya terhadap saham entitas bisnis sektor kesehatan. Itu menegaskan bahwasanya profitabilitas ialah sebuah faktor fundamental yang paling sering dipakai acuan investor dikala menjalankan penilaian saham.

Likuiditas merupakan indikator penting yang menggambarkan kecakapan perusahaan untuk mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas juga punya pengaruh terhadap nilai perusahaan karena kecukupan aset lancar meningkatkan keyakinan investor terhadap kecakapan perusahaan menjaga kelangsungan usaha (Putra & Candra, 2024). Alifian & Susilo, (2024) menemui bahwasanya likuiditas berperan dalam membentuk persepsi pasar, dimana perusahaan dengan tingkat

likuiditas yang baik cenderung memperoleh respons positif dari investor. Senada dengan itu, Alifa, (2024) menegaskan bahwasanya likuiditas pada perusahaan sektor kesehatan menjadi sinyal penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan, dapat memengaruhi minat investor dan pergerakan harga saham.

Karakteristik keuangan entitas bisnis bisa tercermin melalui besarnya ukuran perusahaan. Makin besar skala perusahaan, makin luas pula keterlibatan para pemangku kepentingan dalam aktivitas dan pengambilan keputusan perusahaan (Aprilia & Wardoyo, 2024). Ningrum & Pertiwi, (2024) menjabarkan bahwasanya skala perusahaan yang besar mampu meningkatkan persepsi positif investor sebab dinilainya akan bisa mengarungi risikonya dan mempertahankan kinerja keuangan dalam jangka kedepannya lebih panjang. Itu senada dengan hasil kajiannya Aprilia & Wardoyo, (2024) yang memperlihatkan dimana ukuran perusahaan punya pengaruh signifikan atas nilai perusahaannya, karena aset yang besar memberi fleksibilitas bagi manajemennya dalam mengatur operasi dan menarik minat investornya. Entitas bisnis yang besar juga akan punya kecakapan optimal dikala menghasilkan arus kas stabil, yang pada akhirnya berpotensi menguatkan harga saham.

Kebijakan dividen ialah sebuah putusan bijak entitas bisnis yang mencerminkan bentuk pengembalian laba ke pemegang sahamnya dan sering dipakai sebagai sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaannya. Susilo et al., (2023) memperlihatkan dimana pembayaran dividen bisa menguatkan relasi diantara profitabilitasnya dan respon pasar karena dividen memberi keyakinan tambahan kepada investor mengenai keberlanjutan kinerja perusahaan. Dividen

bisa menjadi pertimbangan investor ketika menilai risiko dan prospek perusahaan, khususnya saat kondisi fundamental perusahaan berfluktuasi (Rayhanatuzzahra & Wahjudi, 2023). Lalu Sari & Djajanti, (2021) menjabarkan bahwasanya kebijakan dividen berkaitan dengan teori pensinyalan dan siklus hidup perusahaan, dimana perusahaan yang berada pada tahap matang cenderung lebih konsisten membagikan dividen sebagai sinyal kekuatan finansial. Tapi, peran dividen sebagai variabel moderasi masih jarang diuji secara empiris, terutama pada perusahaan sektor kesehatan.

Meskipun kajian sebelumnya mengenai pengaruh faktor fundamental atas harga sahamnya masih memperlihatkan ketidaksesuaian hasil. Beberapa studi seperti (Ningrum & Pertiwi, 2025) serta (Aprilia & Wardoyo, 2024) menemui dimana profitabilitasnya, likuiditasnya, dan ukuran perusahaannya punya pengaruh signifikan, sedangkan kajiannya (Yudiono et al., 2024), (Sari & Djajanti, 2021) memberi hasil berbeda. Kajian mengenai kebijakan dividen juga cenderung berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi dividen, sebagaimana ditunjukkan oleh (Susilo et al., 2023) dan (Rayhanatuzzahra & Wahjudi, 2023), tanpa menempatkannya sebagai variabel moderasi yang menghubungkan faktor fundamental dengan harga sahamnya. Lalu, kebanyakan kajian terdahulu tidak berfokus pada sektor kesehatan yang mempunyai dinamika berbeda pascapandemi. Kondisi ini memperlihatkan masih adanya research gap yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif.

Berdasar pada ketidaksesuaian temuan tersebut serta belum adanya kajian yang menguji peran kebijakan dividen menjadi moderasinya dalam relasi diantara

profitabilitasnya, likuiditasnya, dan ukuran perusahaannya atas harga saham pada sektor kesehatan, alhasil kajian ini dijalankan dan diambil judul ***“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024.”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar kepada latar belakangnya dan kesenjangan penelitiannya yang sudah ditelaah, maka perumusan masalahnya kajian ini diantaranya:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
4. Apakah kebijakan dividen memberi moderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?
5. Apakah kebijakan dividen memberi moderasi pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor?
6. Apakah kebijakan dividen memberi moderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruhnya profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI masa 2021–2024.
2. Menganalisa pengaruhnya likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI masa 2021–2024.
3. Menganalisa pengaruhnya ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI masa 2021–2024.
4. Menganalisa peran kebijakan dividen dalam memberi moderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI masa 2021–2024.
5. Menganalisa peran kebijakan dividen dalam memberi moderasi pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI masa 2021–2024.
6. Menganalisa peran kebijakan dividen dalam memberi moderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI masa 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya kajian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diupayakan akan bisa memperluas literatur dan kemajuan teori pada sektor akuntansi keuangan dan pasar modalnya, terkhusus terkait

pengaruh profitabilitasnya, likuiditasnya, dan ukuran perusahaannya terhadap harga sahamnya dengan kebijakan dividen menjadi moderasinya. Kajian ini diupayakan jadi rujukan bagi peneliti lain yang berminat mengkaji hubungan faktor fundamental dan kebijakan dividen dalam konteks sektor kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktisnya kajian ini punya kebermanfaatan bagi:

a) Peneliti

Kajian ini akan memberi wawasan baru terkait analisis faktor fundamental perusahaan dan peran kebijakan dividen dalam memengaruhi harga sahamnya. Lalu kajian ini bisa jadi acuan dan dasar pengembangan kajian berikutnya yang membahas topik serupa.

b) Akademisi

Kajian ini dapat dipakai sebagai bahan ajar, sumber bacaan, dan referensi ilmiah dalam mata kuliah akuntansi keuangan dan pasar modal, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan perusahaan atas harga sahamnya serta penggunaan variabel moderasi.

c) Perusahaan

Hasil kajian ini diinginkan bisa memberi masukan kepada manajemen perusahaan sektor kesehatan dalam mengevaluasi profitabilitasnya, likuiditasnya, struktur asetnya, dan kebijakan dividennya guna meningkatkan nilai perusahaannya, daya tarik investasinya, dan kepercayaan investornya.